

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai *Spiritual quotient* dalam Penyelenggaraan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan

Pembahasan bagian pertama ini menyajikan bahasan tentang detail nilai *spiritual quotient*, relevansi nilai *spiritual quotient* dengan visi misi SMA Al Falah serta kegiatan yang mendukung proses internalisasi nilai *spiritual quotient*.

1. Detail Nilai *Spiritual quotient* dalam Pembelajaran di SMA Al Falah Pamekasan

Spiritual quotient sebagaimana yang disampaikan oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling di SMA Al Falah pamekasan sebagai kecerdasan yang paripurna karena menjadi perpaduan dan pengembangan dari beberapa kecerdasan yang lainnya, adalah kecerdasan yang paling utama dan menjadi dasar daripada kebahagiaan seseorang. Dan contoh yang dikemukakan oleh kepala sekolah misalnya saja piket kebersihan di kelas, tradisi-tradisi berdoa sebelum dan sesudah belajar, *menghormati* guru, menyayangi teman, semua itu ternyata adalah nilai-nilai utama yang ada dalm *Spiritual quotient*.

Banyak sekali para ahli menuliskan pernyataan demikian. Termasuk kesadaran melaksanakan kewajiban sebagai orang beragama merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual seseorang. Seperti yang disampaikan oleh Prof. Dr. Khalil Khavari bahwa aspek dasar kecerdasan spiritual adalah sudut pandang spiritual-keagamaan, sosial-keagamaan dan etika sosial atau dalam bahasa yang berbeda disebutkan, pertama berhubungan dengan *hablun min*

Allah, kedua dalam relasinya dengan *hablun min annas* dan yang ketiga tentang etika sosial.¹

Kecerdasan spiritual harus dioptimalkan pembentukan dan pengasahannya. *SQ* menjadi *guide* dan pengendali terhadap dua kecerdasan di bawahnya.² Pembentukan *SQ* melalui materi-materi akhlak dan ubudiyah cukup memberikan kontribusi yang signifikan³ Karena secara teori dan fakta lapangan saling mendukung. Oleh karena itu selain pendidikan kognitif dalam mengasah *IQ* anak, pendidikan karakter untuk membentuk *EQ* anak, perlu pendidikan akhlak dan ibadah guna membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

Mengenai nilai *spiritual quotient* yang ada di SMA Al Falah Pamekasan sesuai dengan temuan penelitian di bab IV, bahwa ada kebiasaan peserta didik berdoa saat memulai pembelajaran dan pada akhir pembelajaran adalah bentuk kegiatan yang mengandung nilai *spiritual quotient* lebih tepatnya pada aspek *hablun minallah* atau spiritual keagamaan.

Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do'a, makhluk spritual,

¹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 82.

² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ way 165*, (Jakarta: ARGA, 2007), 47.

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual quotient)*, (Jakarta: ARGA, 2004), 46.

kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya.⁴

Temuan adanya keberanian mereka untuk berpendirian pada kebenaran dalam mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan pada aktifitas pembelajaran dalam kelas juga menjadi bagian dari nilai *spiritual quotient*. Jika berdasar klasifikasi di atas maka nilai ini masuk pada aspek etika social yang dimiliki peserta didik SMA Al Falah Pamekasan.

Berdasar pada pendapat Prof. Dr. Khalil Khavari tentang sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, berpendirian, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan.⁵

Selanjutnya terkait temuan adanya peserta didik yang memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua warga sekolah, juga menjadi satu indicator nilai *spiritual quotient* yang ada di lingkungan SMA Al Falah Pamekasan. Ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain adalah nilai spiritual pada aspek social keagamaan atau *hablun minannas*.

Sebagaimana juga ditulis dalam buku “Mencipta Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan” sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan.⁶

⁴ Khalil A. Khavari, *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan*, terj. Agung Prihantoro (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 79.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

Temuan tentang aktifitas sehari-hari para peserta didik berperilaku sesuai dengan standar etika dan moral yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, juga bagian dari nilai spiritual quotient. Lebih tepatnya pada aspek social keagamaan. Temuan tentang etika yang berkaitan dengan interaksi social seperti menjenguk teman yang sakit, menunduk ketika lewat di depan orang lain yang lebih tua, turun dari kendaraan saat memasuki lokasi sekolah.

Nilai lain yang ditemukan adalah usaha peserta didik untuk ikut melindungi planet bumi dengan gerakan-gerakan penghijauan. Di sisi lain mereka mampu berbagi keberuntungan dengan orang lain sebagai pengejawantahan dari bentuk bersyukur atas suatu keberuntungan yang didapatkan peserta didik pada satu hal. Ketiganya sama mengandung nilai *spiritual quotient*.

Peneliti mencatat bahwa detail nilai *spiritual quotient* adalah Detail nilai bisa dirinci pada perilaku/sifat/karakter berdoa setiap hari, berada dalam perjalanan menjadi baik, memiliki keberanian untuk berpendirian pada kebenaran, membimbing kehidupan Anda sebagai makhluk spiritual, merasa memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua manusia, menganut standar etika dan moral, merasa cinta kepada Tuhan dalam hati, menahan diri untuk tidak melanggar hukum meskipun dapat melakukannya tanpa terkena sanksi, mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain, mencintai dan secara aktif ikut melindungi planet bumi, mengurus kesejahteraan binatang-binatang, perbuatan sesuai dengan kata-kata, bersyukur atas keberuntungan, jujur, amanah, toleran terhadap perbedaan, anti kekerasan, bahagia, tawadlu', hemat, dermawan, beretika mulia, sabar dalam keadaan yang sangat berat.

Maka dari pembahasan temuan penelitian, peneliti kemudian mengelompokkan nilai *spiritual quotient* sebagai berikut:

- a. Aspek Vertikal Spiritual Keagamaan (*hablun minallah*), dengan rincian: berdoa setiap hari, berada dalam perjalanan menjadi baik, membimbing kehidupan Anda sebagai makhluk spiritual, merasa cinta kepada Tuhan dalam hati, bersyukur atas keberuntungan.
- b. Aspek Horizontal Sosial Keagamaan (*hablun minannas*) dengan rincian: merasa memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua manusia, mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain, mencintai dan secara aktif ikut melindungi planet bumi, mengurus kesejahteraan binatang-binatang, Bersifat dermawan, berbagi keberuntungan dengan orang lain, terbuka saat berinteraksi dengan orang lain.
- c. Aspek Kepribadian dan Etika Sosial dengan rincian: memiliki keberanian untuk berpendirian pada kebenaran, menganut standar etika dan moral, menahan diri untuk tidak melanggar hukum meskipun dapat melakukannya tanpa terkena sanksi, perbuatan sesuai dengan kata-kata, sifat jujur, sifat amanah, sifat toleran terhadap perbedaan, sifat anti kekerasan, selalu bahagia, sifat tawadlu' (rendah hati), sifat hemat sehingga tidak konsumtif dan boros, beretika mulia / sopan, dapat dipercaya, sabar dalam keadaan yang sangat berat.

Data tersebut bedasar pada hasil wawancara beberapa informan dan pengamatan terhadap aktifitas di lingkungan SMA Al Falah. Data temuan tentang detail nilai *spiritual quotient* tersebut sejalan dengan yang ditulis oleh Wahid Hasan dalam buku "SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini", bahwa formulasi nilai *spiritual quotient* ada sekitar dua puluh lima sifat atau karakter dan dikelompokkan menjadi tiga kelompok utama seperti yang telah disebutkan di atas.⁷

⁷ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 83.

Di sisi lain temuan penelitian tentang nilai spiritual quotient ini dihubungkan dengan komponen pembelajaran yang terimplementasi di SMA Al Falah Pamekasan juga menjadi poin pembahasan sub bab untuk focus pertama ini. Menurut keterangan yang disampaikan oleh kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru bimbingan konseling, guru kelas dan guru mata pelajaran, serta dikuatkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, memberikan temuan bahwa nilai spiritual quotient ini dapat mengisi komponen-komponen pembelajaran seperti yang ditulis oleh Djamarah, Syaiful dan Zain.

Konsep pembelajaran menurut mereka bisa dijabarkan menjadi tujuh komponen –meskipun pada sumber lain terklasifikasi menjadi tiga komponen–. Tujuh komponen tersebut adalah mulai dari tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, sumber pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.⁸

Dalam temuan penelitian ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan dalam teori tersebut. Tujuan dari internalisasi nilai spiritual ini memiliki tujuan agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai spiritual quotient, menginteraksikan nilai-nilai spiritual quotient bersama guru, mengamalkan nilai-nilai spiritual quotient dalam kehidupan sehari-hari, serta mentrasinternalisasikan nilai-nilai spiritual quotient dengan orang lain.

Pada komponen bahan pelajaran dalam konten spiritual quotient ini berisi tiga aspek utama. Pertama, aspek Vertikal Spiritual Keagamaan (*hablun minallah*), dengan rincian: berdoa setiap hari, berada dalam perjalanan menjadi baik, membimbing kehidupan Anda sebagai makhluk spiritual, merasa cinta kepada Tuhan dalam hati, bersyukur atas keberuntungan; Kedua, Aspek Horizontal Sosial Keagamaan (*hablun minannas*) dengan rincian:

⁸ Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 41.

merasa memiliki ikatan kekeluargaan dengan semua manusia, mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan orang lain, mencintai dan secara aktif ikut melindungi planet bumi, mengurus kesejahteraan binatang-binatang, Bersifat dermawan, berbagi keberuntungan dengan orang lain, terbuka saat berinteraksi dengan orang lain.

Ketiga, aspek kepribadian dan etika sosial dengan rincian: memiliki keberanian untuk berpendirian pada kebenaran, menganut standar etika dan moral, menahan diri untuk tidak melanggar hukum meskipun dapat melakukannya tanpa terkena sanksi, perbuatan sesuai dengan kata-kata, sifat jujur, sifat amanah, sifat toleran terhadap perbedaan, sifat anti kekerasan, selalu bahagia, sifat tawadlu', sifat hemat sehingga tidak konsumtif dan boros, beretika mulia, dapat dipercaya, sabar dalam keadaan yang sangat berat.

Sedangkan pada komponen kegiatan pembelajaran, diawali dengan guru memberi salam dan membimbing siswa berdoa, guru memberi motivasi, guru menyampaikan tujuan dan manfaat beberapa nilai spiritual quotient, dan guru menyampaikan garis besar cakupan materi. Metode yang dipakai dalam internalisasi nilai spirirtual quotient dengan ceramah, tanya jawab, bimbingan, contoh dan keteladanan, serta doa. Metode tersebut disesuaikan dengan materi yang disampaikan berkaitan dengan nilai sikap peserta didik, baik yang social maupun spiritual. Jadi pada metode ada titik tekan pada bimbingan dan teladan.⁹

Dalam pmebelajaran ini guru menggunakan alat-alat pada umumnya seperti papan tulis, spidol, proyektor dan laptop. Alat tersebut digunakan untuk menyampaikan materi yang bersumber dari buku-buku, kitab-kitab, dan

⁹ Muhammad Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Lit-Thifl*, terj. Salafuddin, Mendidik Anak Bersama Nabi SAW, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 483.

internet. Sumber lain yang ditekankan dalam internalisasi nilai ini dan menjadi poin khusus adalah kepribadian guru itu sendiri. Sehingga dalam proses internalisasi juga tidak bisa lepas dari karakter luhur seorang pendidik.

Evaluasi terhadap nilai spiritual ini dilakukan dengan penilaian sikap. Hasil evaluasi kemudian dimasukkan pada penilai akhir semester dan ditulis dalam laporan hasil belajar siswa (rapor) pada aspek nilai sikap social dan nilai sikap spiritual. Kedua aspek tersebut juga poin utama dalam pembelajaran pada seluruh mata pelajaran yang dikenal dengan kompetensi inti satu (KI-1) dan kompetensi inti dua (KI-2). dalam mengajarkan mata pelajaran ada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya.¹⁰

Komponen pembelajaran tersebut terlaksana secara mandiri dan independen pada konten spiritual quotient, dan juga dapat menyatu dengan kegiatan pembelajaran yang lainnya. Maka dari jabaran di atas, komponen pembelajaran yang diterapkan di SMA Al Falah Pamekasan, khususnya pada konten spiritual quotient berkesuaian dengan teori pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Relevansi Nilai *Spiritual quotient* dengan visi misi SMA Al Falah Pamekasan

Dalam pembahasan ini untuk menjadi dasar pembahasan peneliti akan mengutip kembali redaksi visi yang dimiliki SMA Al Falah Pamekasan. Hasil observasi dokumen dan wawancara bersama kepala sekolah, visi tersebut berbunyi “Mewujudkan insan berkualitas, unggul dalam bidang IMTAQ,

¹⁰ Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 173-175.

IPTEK, berakhlaqul karimah, serta menjadi insan berilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.”¹¹

Berdasarkan pada hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sudah ditulis pada bab IV bahwa ada relevansi antara nilai *spiritual quotient* dengan visi misi SMA Al Falah Pamekasan. Uraian dari relevansi tersebut sebagian telah terwakili oleh hasil wawancara bersama para informan. Salah satunya Bapak Syamsul Hadi menguraikan redaksi iman dan taqwa (IMTAQ) serta akhlakul karimah yang tertera pada visi sekolah, menurut beliau redaksi itu berkesuaian dengan nilai yang ada dalam *spiritual quotient* utamanya pada aspek spiritual keagamaan dan sosial keagamaan.

Pernyataan di atas mirip dengan pendapat kepala sekolah bahwa pada redaksi visi bagian iman taqwa sangat sejalan dengan nilai spiritual, keduanya sama-sama berisi tata nilai hubungan manusia dengan gusti Allah. Sedangkan wakil kepala bagian kurikulum berpendapat bahwa cakupan akhlakul karimah pada visi sekolah itu bisa pada akhlak kepada sesama manusia, kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk lain, bahkan juga termasuk akhlak kepada Allah SWT. Jadi Waka. Kurikulum menjabarkan lagi poin akhlak karimah pada beberapa bagian lawan interaksi seseorang.

Titik temu dari seluruh persepsi yang ada adalah pada adanya relevansi antara visi sekolah dengan nilai *spiritual quotion*, khususnya pada aspek hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama makhluk. Begitu pun hasil pengamatan peneliti sendiri terhadap dokumen yang ada di sekolah. Hasil analisis yang dilahirkan sama-sama menemukan korelasi, hanya ada beberapa sudut pandang tata korelasinya.

¹¹ Dr. Mohammad Jasuli, M.KPd, Kepala SMA Al Falah Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2022)

1) Mewujudkan insan berkualitas itu tentunya harus memiliki kecerdasan yang paripurna, dalam konteks ini peserta didik dituntut untuk memiliki kecerdasan spiritual itu sendiri. Maka sekolah wajib menyediakan fasilitas salah satunya media internalisasi nilai spiritual. 2) Unggul dalam bidang IMTAQ tentu sudah sangat sesuai dengan konsep *spiritual quotient*, karena iman dan taqwa ada focus keilmuan dari *spiritual quotient* itu sendiri. 3) Unggul dalam bidang IPTEK adalah prasyarat bagi peserta didik untuk mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan yang lebih khusus, termasuk di dalamnya dalam *spiritual quotient*. 4) Berakhlak karimah, sebagaimana hasil wawancara akhlak karimah ini adalah tatacara berinteraksi dengan semua, *spiritual quotient* juga tendisinya pada cara peserta didik berinteraksi dengan siapa pun berbasis nilai keagamaan. 5) insan berilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah adalah bagai dua sisi mata uang, antara ilmu dan amal adalah dua hal yang tidak boleh dipilih salah satu melainkan harus diraih dua-duanya, pencapaian tersebut dalam segala hal yang baik termasuk juga *spiritual quotient*.

3. Kegiatan Pembelajaran Sebagai Sarana Internalisasi Nilai *Spiritual quotient* di SMA Al Falah Pamekasan

Pada bagian ini pembahasan bisa dimulai dengan mengutip definisi dari pembelajaran itu sendiri. “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya proses belajar dalam individu.”¹² Pendapat yang sama disampaikan oleh Gegne “Pembelajaran adalah

¹² Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), 10.

serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.”¹³

Pada undang-undang yang dikutip oleh Warsita terkait pembelajaran “Sedangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”¹⁴ Maka berdasarkan pada beberapa pendapat ahli di atas, pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua aktifitas interaksi pendidik dan peserta didik dalam rangka melaksanakan proses belajar.

Kegiatan pembelajaran juga bersifat umum, baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas yang bersifat ekstra atau tambahan. Beberapa informan yang berhasil memberikan data sudah dipaparkan di bab IV, dan menghasilkan temuan penelitian. Salah satu temuan bahwa guru BK terlibat dalam kegiatan siraman rohani yang dilaksanakan secara rutin mingguan, *Tasmi' al-Asma'ul Husna* rutin dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat sebagai bentuk terapi bagi para peserta didik.

Informan lain menyebutkan kegiatan *Takhtim Al-Qur'an* (pembacaan Al-Qur'an 30 juz) yang dilaksanakan rutin bulanan agar mereka tidak jauh dari al-Qur'an. Ada juga di sekolah ini kegiatan *Yasinan* (pembacaan Surah Yasin) yang di baca bersama-sama dengan berjama'ah. Ada kegiatan sholat dhuha berjama'ah yang dilanjutkan dengan *Waqi'ahan* (pembacaan Surah al-Waqi'ah) itu rutin di pagi hari setiap hari senin kamis. Kemudian siang harinya Salat berjamaah dzuhur sebelum peserta didik pulang dari sekolah

¹³ Ibid., 9.

¹⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka, 2008), 85.

juga program rutin. Sedangkan yang tiap bulan itu program *Istighatsah* untuk memupuk rohani para peserta didik.

Beberapa kegiatan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat spiritual, ada doa dan dzikir di dalamnya. Menurut Ary Ginanjar Agustian ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial mempunyai kunci utama yang dikatakan berupa *asmaul husna* dan menjadi barometer suara hati, untuk menetralkan suara hati, langkah pertama dengan melakukan *reinforcement* atau langkah penguatan hati melalui metode *repetitive magic power* berupa dzikir.¹⁵

Jelas pernyataan *founder ESQ Way 165* tersebut menyatakan bahwa langkah ideal dalam mengasah kecerdasan hati –disebut kecerdasan *qalbiah* yang merupakan nama lain dari *spiritual quotient*–¹⁶ adalah dengan melakukan pembiasaan berupa dzikir dan beberapa kalimat-kalimat pujian dalam ritual keislaman.

Temuan yang lain justru menyatakan bahwa semua kegiatan pembelajaran adalah sarana untuk internalisasi nilai *spiritual quotient*. Dalam pembelajaran dalam kelas yang rutin adalah berdoa saat memulai dan mengakhiri pembelajaran. Dalam pembelajaran itu juga ada pengerjaan tugas yang masuk dalam kegiatan yang mendukung hal tersebut karena juga membentuk peserta didik untuk bertanggung jawab, melatih untuk menghargai sesama dalam kelompok, dan lain sebagainya.

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual quotient)*, (Jakarta: ARGA, 2004), 46.

¹⁶ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 65.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian, peneliti merinci beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari proses internalisasi nilai *spiritual quotient* adalah sebagai berikut:

1. **Rutin Harian:** a. Pembelajaran dalam kelas, dan b. Tasmi' al-Asma'ul Husna.
2. **Rutin mingguan:** a. Salat dhuha, b. Salat berjamaah (zuhur dan ashar), c. Waqi'ahan (pembacaan Surah al-Waqi'ah), d. Kajian kitab, dan e. Siraman rohani.
3. **Rutin bulanan:** a. Istighatsah, b. Tahtim Al-Qur'an (pembacaan Al-Qur'an 30 juz), dan c. Yasinan (pembacaan Surah Yasin).
4. **Rutin tahunan:** a. Maulid Nabi, b. Pengajian Ramadhan, dan c. Halal bi halal.

Maka dalam temuan penelitian ini semua kegiatan pembelajaran yang terlaksana di dalam kelas (intrakurikuler) maupun pembelajaran tambahan baik yang kokurikuler maupun ekstrakurikuler adalah sarana pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk proses internalisasi nilai *spiritual quotient*.

B. Proses Internalisasi Nilai *Spiritual quotient* dalam Penyelenggaraan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan

Pembahasan bagian kedua ini menyajikan bahasan tentang Proses Internalisasi Nilai *Spiritual quotient*. Proses internalisasi tersebut diklasifikasi menjadi tiga tahapan utama. 1) Tahap transformasi nilai *spiritual quotient*, 2) Tahap transaksi nilai *spiritual quotient*, dan 3) Tahap Transinternalisasi nilai *spiritual quotient*. Klasifikasi tersebut sebagaimana dipaparkan oleh yang dikemukakan oleh Muhaimin dalam buku Strategi Belajar Mengajar, atau Zakiyah Darajat dalam buku Dasar-Dasar Agama Islam, bahwa tahapan internalisasi nilai

diawali tahap transformasi, kemudian tahap transaksi, dan diakhiri dengan tahap transinternalisasi.¹⁷

1. Tahap Transformasi Nilai *Spiritual quotient* dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan

Tahap transformasi nilai *spiritual quotient* ini merupakan tahap awal proses internalisasi. Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform* yang berarti mengendalikan suatu bentuk ke bentuk lain, mengandung arti proses perubahan nilai.¹⁸ Transformasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berusaha mengendalikan perubahan peserta didik pada nilai yang lebih baik. Transformasi dalam prosen internalisasi bersifat kognitif dan biasa disampaikan dengan cara verbal.

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.¹⁹

Berdasarkan temuan penelitian pada bab sebelumnya tahap transformasi nilai *spiritual quotient* di SMA Al Falah dilakukan dengan beberapa situasi. Salah satunya adalah dalam proses pembelajaran para guru diarahkan untuk memberikan wejangan-wejangan kepada para peserta didik yang berisi tentang etika-etika yang berlaku dalam masyarakat lokal dan berkesesuaian dengan ajaran agama Islam. Pada temuan ini kesempatan transformasi dimiliki oleh semua guru mata pelajaran.

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

¹⁸ Mayor Polak, *Sosiologi*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1985), 385.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

Pada dasarnya pemberian nilai spiritual pada proses pembelajaran sesuai dengan nilai Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara yang memasukkan tiga konsep utama, yaitu berpikir positif, berperasaan luhur dan indah, serta berkemauan mulia.²⁰ Maka yang dilaksanakan di SMA Al Falah di samping sudah sesuai dengan nilai *spiritual quotient*, juga berkesesuaian dengan nilai Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. Proses transformasi tersebut dilaksanakan dengan menyampaikan nilai pada sela pembelajaran.

Beberapa informan memberikan data yang sama terkait proses transformasi nilai tersebut. Ada guru pada setiap memulai pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sering sekali memulai dengan nasihat-nasihat bagi para peserta didik tentang tata nilai yang harus menjadi prinsip bagi mereka. Dalam kegiatan di luar kelas guru memberikan motivasi bagi peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan etika keagamaan dan sosial yang berlaku. Salah satu kesempatan itu dalam pertemuan mingguan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Jadi berdasar temuan tersebut tahap transformasi nilai dilakukan pada setiap kesempatan yang ada di lingkungan SMA Al Falah Pamekasan. Pada setiap kegiatan yang ada di sekolah baik intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, rutin harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan, selalu dilakukan transformasi nilai *spiritual quotient* pada peserta didik. Transformator dalam hal ini adalah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan SMA Al Falah Pamekasan.

²⁰ Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, Punaji Setyosari, "Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara", *JINOTEP* 3, no. 2, (April 2017): 154.

Waktu transformasi nilai *spiritual quotient* juga bebas, mengisi seluruh kegiatan yang ada. Berdasar keterangan yang ada, transformasi nilai *spiritual quotient* dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan ekstrakurikuler lainnya, serta pada setiap pembelajaran di kelas secara rutin dilakukan oleh para guru kepada peserta didik. “tahap yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai baik maupun kurang baik pada ranah kognitif. Tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang bersifat memberikan pengetahuan”.²¹

2. Tahap Transaksi Nilai *Spiritual quotient* dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Al Falah Pamekasan

Tahap transaksi nilai *spiritual quotient* ini merupakan tahapan kedua proses internalisasi. Tahap ini dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.²²

Jadi kata kunci pada tahap transaksi ini adalah adanya interaksi timbal balik, pendidik dan peserta didik sama-sama aktif, ada komunikasi fisik. Berdasar pada konsep tersebut pelaksanaan tahapan transaksi di SMA Al Falah sudah sesuai dan ideal. Hal tersebut karena sudah memenuhi tiga indikator konsep di atas. Temuan yang menjelaskan tentang hal tersebut adalah seperti yang dideskripsikan oleh Waka. Kurikulum bahwa untuk memastikan bahwa pesan benar-benar tersampaikan adalah adanya reaksi atau respon dari penerima pesan. Dalam proses transaksi nilai ini biasanya para

²¹ Soedijarto, *Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 23.

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

guru memberikan stimulus untuk merangsang siswa dalam memahami pesan yang diberikan.

Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari interaksi, tanpa adanya interaksi di dalamnya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Interaksi ini akan terlaksana jika ada hubungan yang baik antara guru dengan siswanya. Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain.²³

Dimiyati dan Mudjiono mengutip pendapat Lindgren, mengemukakan 4 (empat) kemungkinan interaksi dalam pembelajaran, yakni:

- a. Pola guru – siswa (interaksi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan).
- b. Pola guru – siswa – guru (interaksi dua arah, antara guru-siswa, di mana guru memperoleh balikan dari siswa).
- c. Pola guru – siswa – guru (interaksi dua arah antara guru-siswa, di mana guru mendapatbalikan dari siswa. Selain itu, siswa saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lain).
- d. Pola guru – siswa, siswa – guru, siswa – siswa (interaksi optimal antara guru – siswa, dan antara siswa dengan siswa).
- e. Pola melingkar (setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran).²⁴

Di SMA Al Falah sudah menerapkan semua pola interaksi transaksi di atas. Di sisi lain dengan yang disampaikan oleh Waka. Kesiswaan bahwa dalam transaksi nilai *spiritual quotient* antara peserta didik dengan pendidik terjadi dengan adanya tanya jawab pada setiap sesi pembelajaran. Pesan yang disampaikan oleh pendidik mendapat respon dari peserta didik berupa pertanyaan yang diberikan untuk semakin mendalami pesan moral yang diberikan oleh pendidik. Sehingga dengan pendalaman tersebut pesan moral benar-benar tersampaikan secara maksimal dan benar-benar dipahami oleh peserta didik.

²³ Arif Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2008), 169.

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006), 199-120.

Dalam pengamatan juga guru bimbingan dan konseling juga sudah memberikan waktu untuk merespon apa yang beliau sampaikan. Maka peneliti menangkap pesan bahwa pada bagian internalisasi juga ada proses transaksi nilai terkait dengan nilai *spiritual quotient*. Sama juga data yang diberikan oleh Kiswatul Lathifah, S.Si wali kelas XII MIPA Putri bahwa transaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk *sharing* bersama mengenai bahasan yang sedang diinformasikan terkait nilai-nilai *spiritual quotient*.

Pada kesimpulannya, pendidik dan peserta didik di SMA Al Falah melakukan proses timbal balik, atau peran stimulus dan respon ketika pembelajaran berlangsung, pendidik menyampaikan materi sedangkan peserta didik merespon hasil dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk diiskusikan. Atau bisa dengan respon semangat siswa mengikuti pembelajaran. Maka berdasarkan pembahasan di atas, seluruh pola transaksi yang dilaksanakan di SMA Al Falah Pamekasan sudah mencerminkan proses transaksi yang ideal.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai *Spiritual quotient* dalam Pembelajaran di SMA Al Falah Pamekasan

Tahapan terakhir adalah transinternalisasi nilai *spiritual quotient*. tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.²⁵

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap terakhir, tahap ini seorang pendidik dapat memperhatikan sekaligus menilai perubahan sikap yang ditunjukkan peserta didik. Prihal tersebut seperti yang ditemukan dalam temuan penelitian. Seperti yang disampaikan ST. Rokayyah, S.Pd Pada tahap ini para guru di SMA sudah mulai berinteraksi secara mental dan perilaku. Di sini saling mempengaruhi dalam bentuk contoh-contoh konkrit dalam bentuk perbuatan. Anak didik memadukan sikap spiritual mereka dengan contoh ideal yang mereka lihat, dan mengkomunikasikan dengan sikap-sikap lainnya.

Pada tahapan ini peserta didik di SMA Al Falah akan memperhatikan dan memiliki kecenderungan untuk meniru sikap dan perilaku yang dilakukan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar berkesuaian dengan pemberian nilai yang diberikan. Pada tahap ini komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian pendidik.

Para pendidik memperhatikan perilaku para peserta didik apakah dapat melaksanakan pesan yang telah diperoleh oleh para peserta didik dari berbagai

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

sumber yang ada di SMA Al Falah, dari para guru, dari guru BK, atau wali kelas. Prilaku atau karakter tersebut yang kemudian saling disinkronkan antara satu dengan lainnya. Pola sikap dan perilaku yang mana yang sudah sesuai dengan nilai spiritual itu sendiri dan sikap perilaku mana yang perlu penyesuaian.

Semua informan memberikan keterangan yang saling mendukung bahwa transinternalisasi di SMA Al Falah terealisasi dengan peran saling mengisi kepribadian peserta didik dan juga guru dengan nilai spiritual yang mulia. Di sisi lain juga dengan pengkondisian lingkungan yang bagus yang mendukung pada penanaman nilai spiritual.

Tahapan internalisasi yang terdiri transfer, transaksi, dan transinternalisasi nilai merupakan tahapan yang berkesinambungan dan tidak hanya berhenti pada transfer nilai dan transaksi nilai semata. Keseluruhan tahapan adalah bagian penting dalam mendukung kesuksesan proses internalisasi. Sehingga internalisasi bisa menghasilkan *output* peserta didik yang berkarakter berlandaskan nilai *spiritual quotient*.

Muji Trisno sebagaimana dikutip Suhaili menyatakan bahwa tahap internalisasi merupakan titik kritis dalam pendidikan nilai, sebuah tahap dimana orang memproses pembatiran mengenai bagian dari dirinya atau hatinya (internal). Sesuatu yang sebelumnya bersifat kognitif atau pengetahuan dari luar akan diproses oleh akal dan hati untuk selanjutnya menjadi sesuatu yang afektif atau prilaku sehingga menyatu dengan dirinya.²⁶

²⁶ H. Suhaili, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam di Tengah Komunitas yang Heterogen di Smp Xaverius Kota Bukittinggi", *MENARA Ilmu*, XII (5), (2018) 65-73.